

BAB III

PROFIL PONDOK PESANTREN MODERN PABELAN MAGELANG DAN ASSALAM SURAKARTA

A. Pondok Pesantren Modern Pabelan Magelang

1. Letak Geografis

Secara Administratif, Pondok Pesantren Pabelan terletak di desa Pabelan yang masuk dalam wilayah kecamatan Mungkid kabupaten Magelang. Terletak kurang lebih 13 kilometer arah selatan dari pusat kabupaten Magelang. Secara geografis terletak pada koordinat 3,26-3,28 garis Bujur Timur dan 7,35-7,36 Lintang Selatan. Ketinggian tempat kurang lebih 400 meter di atas permukaan laut.

Dilihat dari aksesibilitasnya (keterjangkauan transportasi), lokasi pesantren tergolong cukup strategis sebab berada di jalur utama antara kota Yogyakarta dan Magelang (Semarang). Berjaran kurang lebih 2 kilometer dari jalan utama. Dari kota Jogjakarta berjarak kurang lebih 34 kilometer dan 4 kilometer dari pusat kota kecamatan (Muntilan).

Areal pondok pesantren kurang lebih seluas 5,5 Hektar. Dalam penelitian ini, pondok pesantren Pabelan dikategorikan sebagai pesantren modern, kategorisasi ini didasarkan pada sistem pendidikannya yang kini telah mengadopsi sistem pendidikan modern (madrasah Tsanawiyah dan Aliyah). Namun dari segi tata letak (*landscap*), pesantren ini layaknya pesantren tipe tradisional, batas-batas areal pondok tidak secara tegas terpisah dari hunian masyarakat sekitar. Tidak seperti pondok pesantren modern pada umumnya yang didirikan para kurun dasa warsa terakhir, yang terisolasi dari hunian

penduduk. Dalam konteks topik multikulturalisme dalam penelitian ini, maka aspek tata letak pesantren ini diduga akan turut menentukan kualitas wawasan dan sikap multikulturalisme para santri. Analisis lebih lanjut mengenai hal ini disampaikan pada bab selanjutnya.

2. Sejarah Berdiri

Pondok Pesantren (selanjutnya disebut Ponpes) Pabelan didirikan oleh Kyai Raden Muhammad Ali pada tahun 1800 M (Anonim,1984). Dalam mengelola pesantren beliau dibantu oleh Kyai Demang dari Temanggung. Selanjutnya tongkat estafet dilanjutkan kepada Kyai Imam hingga masa perang Diponegoro. Selama masa perang pesantren Pabelan mengalami stagnasi, kendati demikian Pesantren ini secara fisik tetap ada akan tetapi terpisah menjadi tiga pesantren yang masing-masing diasuh oleh keturunan Kyai Raden Muhammad Ali. Ketiga pesantren tersebut adalah: (1). Pondok Pabelan tengah, diasuh oleh Kyai Anwar dilanjutkan Kyai Kholil. Pesantren ini mengkhususkan diri pada kajian ilmu Fiqh. (2). Pondok Pabelan Timur, diasuh oleh Kyai Asrar dan dikenal mengkhususkan diri pada bidang bahasa Arab dan *ilmu alat*. (3). Pondok Pabelan Barat, diasuh oleh Kyai Adam yang mengkhususkan kajiannya pada ilmu Tafsir. (Mudzakir,2003:61)

Sejak sepeninggalan Kyai Asrar bertepatan masa perang kemerdekaan, pesantren Pabelan mengalami pasang surut. Dengan hilangnya sosok figur Kyai, stagnasi pondok Pabelan mengalami klimaks pada awal tahun enampuluhan. Perubahan eko-sospol menyebabkan masyarakat di sekitar lingkungan pondok pesantren mengalami kelesuan di segala bidang. Kondisi ini memicu Kyai Hammam Dja'far (seorang alumnus pondok pesantren Gontor Ponorogo) untuk membangkitkan kembali kehidupan pesantren.

Melalui pendekatan persuatif-dialogis, Kyai Hammam berhasil membangkitkan kembali partisipasi masyarakat dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam ini. Pendekatan tersebut menghasilkan mensinergikan kembali komitmen masyarakat Islam setempat dalam wadah Badan Pemelihara Tradisi Islam Pabelan (PTIP) dan Persatuan Pemuda Pabelan (PPP) (Mudzakir,2003:62). Dengan terbentuknya dua organisasi tersebut, pada tanggal 28 Agustus 1965, dibuka kembali Pondok Pesantren Pabelan “seri kedua”, dengan nama Balai Pendidikan Pondok Pesantren Pabelan.

Sebagaimana “induknya” (Ponpes Gontor) sistim pendidikan yang diadopsi pada pesantren ini adalah *Kuliyatul Muallimin al Islamiyah* (KMI). Adalah sistem pendidikan yang telah menerapkan sistem penjenjangan dan secara kurikuler materi pendidikannya hanya mengkaji ilmu-ilmu keislaman. Hingga tahun 1975-an, sebagaimana “induknya” ponpes Pabelan tetap menggunakan sistem pendidikan “non-formal” yang ijazahnya tidak diakui oleh pemerintah saat itu. Akibatnya para alumni tidak dapat melanjutkan jenjang pendidikan ke Perguruan Tinggi. Kendati demikian cukup banyak alumni yang memiliki orientasi dan semangat pendidikan “berbeda” yang berhasil memperoleh ijazah Madrasah Aliyah yang mereka ikuti dalam program-program penyetaraan pendidikan. Mereka inilah yang kemudian melanjutkan pendidikannya di perguruan-perguruan tinggi Islam. (pada umumnya melanjutkan ke IAIN).

Pesantren yang oleh salah satu pimpinannya (Wawancara dengan Drs. Mahfudz, salah seorang sesepuh PP Pabelan pada tanggal 12 Agustus 2007) diakui tidak menggunakan kata “modern” dengan alasan lebih mengutamakan nilai-nilai tradisi ini, dari segi fisik bangunan pernah memperoleh penghargaan Aga Khan. Penghargaan ini diberikan diantaranya oleh pertimbangan komitmennya dalam melestarikan tradisi

budaya dalam bentuk arsitektur bangunan. Kendati demikian tidak seluruh bangunan yang terdapat di ponpes ini berupa peninggalan masa lalu saja.

Penamaan gedung-gedung di pesantren ini tergolong unik: gedung Presiden, gedung Kuwait, Al-Hamra, Bupati dan Gedung Jepang. penghargaan Kalpataru pernah diberikan kepada pesantren ini semasa pemerintahan Orde baru.

3. Program dan Aktivitas Pendidikan

Sebagaimana selintas telah dikemukakan bahwa ponpes Pabelan dalam penelitian ini digolongkan dalam tipe ponpes modern, karena sistem pendidikan yang digunakan telah mengadopsi sistem pendidikan formal. Sistem pembelajaran telah menggunakan penjenjangan, penggunaan media-media pembelajaran modern dan pengelolaan administrasi pendidikan dilakukan menggunakan kaidah-kaidah pengelolaan organisasi modern¹.

Sebagaimana lazimnya pada pesantren-pesantren bersistem pendidikan modern lainnya, program pendidikan dibedakan menjadi dua sistem: *pertama*, program pembelajaran formal (selanjutnya disebut persekolahan) dan *kedua*, program pendidikan kepesantrenan (selanjutnya disebut kepesantrenan atau kepondokan)

Program pendidikan persekolahan memiliki sistem tersendiri, hal ini sebagai konsekwensi atas tuntutan tertib administratif berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan formal sesuai peraturan pemerintah. Secara hierakis penanggungjawab umum seluruh program pendidikan di pesantren berada di tangan Kyai (di Ponpes ini sekaligus

¹ Kendati demikian salah seorang sesepuhnya (Ust. Mahfudz), memberikan penjelasan bahwa ponpes ini tidak mengidentifikasi diri sebagai ponpes "modern", dengan alasan ponpes Pabelan lebih mengutamakan pelestarian nilai-nilai "tradisional". Tetapi pada sisi lain diakuinya bahwa banyak aspek modernitas digunakan guna menyesuaikan tuntutan masyarakat dan kemajuan zaman.

berperan selaku direktur), sedangkan penanggungjawab operasional program persekolahan diperankan oleh kepala sekolah.

Tidak mudah untuk membedakan secara pilah benar antara program persekolahan dengan program kepondokan, hal ini disebabkan model integrasi antara sistem pendidikan negeri (MTs dan Aliyah) dengan sistem pendidikan pondok yang sejak semula telah menggunakan sistem KMI yang *nota bene* memiliki penjenjangan yang sama (enam tahun). Kegiatan pendidikan di ponpes Pabelan secara lebih rinci dibedakan pada:

1. kegiatan akademik (kurikulum negeri dan pondok)
2. kegiatan non akademik (ekstrakurikuler sekolah dan kepondokan)
3. kegiatan peribadatan
4. kegiatan Hunian (kebersihan dan kegiatan menyangkut keasramaan)

adapun berdasarkan intensitasnya dibedakan pada kegiatan rutin harian dengan kegiatan periodik (seperti pentas seni, lomba keagamaan, milad pondok, lokakarya dst)

Wolfgang Karcher seorang Jerman yang pernah melakukan penelitian di ponpes ini, mengidentifikasi kegiatan pendidikan 24 jam sebagai "the daily schedule" sebagaimana tercantum dalam tabel berikut (Mudzakir, 2003:70):

Tabel 1. The Daily Schedule Pondok Pesantren Versi Wolfgang Karcher

04.30 am	<i>A wake</i>
05.00 am	<i>Prayer in the mosque</i>
05.20 – 06.30 am	<i>Sport and washing</i>
06.30 – 07.00 am	<i>Breakfast</i>
07.00 am – 01.00 pm	<i>Classes with two breaks</i>
01.00 pm	<i>Changing clothes and prayer</i>
01.30 – 02.30 pm	<i>Lunch break</i>

02.30 – 04.00 pm	<i>Afternoon classes</i>
04.00 – 05.30 pm	<i>Sport and washing</i>
05.45 – 06.30 pm	<i>At the mosque: prayer, practicing qur'an reading, qur'an lesson</i>
06.30 – 07.30 pm	<i>Dinner</i>
09.00 – 10.00 pm	<i>Free</i>

Adapun kegiatan mingguan berupa ekstra kurikuler yang wajib diikuti oleh para santri meliputi (Mudzakir,2003:72):

Tabel 2. Jadwal Kegiatan ekstrakurikuler Mingguan Satri Pondok Pesantren Pabelan

Hari	Waktu	Kegiatan
Ahad	20.00 -22.00 WIB	Latihan muahdloroh bahasa Indonesia dan bahasa inggris
Kamis	11.00 – 13.00 WIB	Kerja bakti
	14.00 – 16.00 WIB	Pramuka
	20.00 – 22.00 WIB	Latihan muhadloroh/pidato bahasa Indonesia, bahasa Arab
Jum'at	22.00 – 24.00 WIB	Latihan kesenian
	08.00 – 10.00 WIB	Latihan karate, latihan kesenian
	05.00 – selesai	Pengajian tuntunan budi bimbingan jiwa
Rabu	07.00 – 08.00 WIB	Sima'an Al-Qur'an
	14.00 – selesai	Sima'an Al-Qur'an
		Marching band (putri)
Ahad/rabu	Sore/malam	Kajian kitab Fiqh
Sabtu	sore	Kajian ilmu nahwu

B. Pondok Pesantren Modern Assalam Surakarta

1. Letak Geografis

Pondok pesantren Modern Islam (selanjutnya biasa disingkat PPMI) Assalam, secara administratif pemerintahan terletak di desa Pabelan² Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo Propinsi Jawa Tengah. Namun karena sebutan "Surakarta" lebih

² Agar dibedakan sebab secara kebetulan memiliki kesamaan nama dengan nama desa yang dijadikan nama pondok pesantren yang menjadi objek penelitian lainnya (pondok pesantren Pabelan Magelang).

Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalam didirikan oleh Yayasan Majelis Pengajian Islam (YMPI) Surakarta pada tanggal 15 Syawal 1402 H atau 7 Agustus 1982. Semula ponpes ini berlokasi di tengah kota Solo tepatnya di jalan Yosodipuro Nomor 56 Punggawan. Di lokasi tanah wakaf dari bapak H. Abdullah Marzuki (alm.) dan Hj. Siti Aminah (pemilik Penerbit dan Percetakan PT. Tiga Serangkai Solo) seluas 2.845 meter persegi inilah didirikan Madrasah Dimiyah Awaliyah (MDA), yaitu Madrasah Dimiyah yang menyelenggarakan pendidikan pada sore hari.

2. Sejarah Berdiri

Lokasi Ponpes Assalam terletak kurang lebih 4 kilometer dari pusat Kota Solo. Sedangkan jarak dari ibu kota Kabupaten Sukoharjo justru lebih jauh, yaitu kurang lebih 20 kilometer. Tepat berada di sebelah utara kampus Universitas Muhammadiyah Surakarta dan Rumah Sakit Islam Surakarta (RSIS). Denah lokasi ponpes Assalam dicantumkan pada lampiran 4. Menempati lahan seluas 10,223 hektar dan 5,6 hektar darinya merupakan tanah wakaf, ponpes ini tergolong luas. Demikian pula dari segi fisik bangunan ponpes ini tergolong "kaya", disamping memiliki gedung-gedung standar berupa asrama dan gedung-gedung persekolahan, ponpes ini memiliki fasilitas relatif lengkap beberapa di antaranya adalah lapangan-lapangan dan gedung olah raga, perumahan bagi para pendidik serta rumah singgah bagi para tamu/orang tua yang menginap (*guest house*).

Karanganyar dan Kabupaten Wonogiri.

"Surakarta" sebagai Karesidenan yang meliputi wilayah Kota Solo, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten KlATEN, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Sragen, Kabupaten

Madrasah inilah sebagai embrio ponpes Assalam yang pada tahun 1982 untuk menyesuaikan tuntutan zaman didirikanlah Madrasah Tsanawiyah (MTs) berasrama yang sekaligus sebagai tonggak didirikannya pesantren. Sesuai nama yayasan pendiri semula bernama ponpes MPI, adapun nama Assalam sendiri secara resmi baru mulai digunakan sejak tanggal 20 Juli 1985 bertepatan dengan ditempatinya lokasi baru di desa Pabelan.

Sesuai ciri kemodernan, bersamaan dengan menempati lokasi baru di desa Pabelan tersebut, ponpes Assalam menyelenggarakan sistem pendidikan lanjutan menengah atas-nya yakni Madrasah Aliyah (MA) dan Madrasah Takhasus (TKS). Dan pada tahun 1989/1990 diselenggarakan sistem pendidikan Sekolah Menengah Umum (SMU).

3. Program dan Aktivitas Pendidikan

Tidak seperti ponpes Pabelan Magelang, ponpes Assalam secara eksplisit mencantumkan kata 'modern' pada namanya. Dari aspek kesejarahan, khususnya rentang waktu pendiriannya dari saat ini, ponpes Assalam tampak lebih 'modern' karena didirikan pada 'era modern'³.

Secara diragukan Sebagaimana selintas telah dikemukakan bahwa ponpes Pabelan dalam penelitian ini digolongkan dalam tipe ponpes modern, karena sistem pendidikan yang digunakan telah mengadopsi sistem pendidikan formal. Sistem pembelajaran telah menggunakan penjenjangan, penggunaan media-media pembelajaran

³ Assalam didirikan pada tahun 1982. bandingkan dengan ponpes Pabelan yang secara historis telah didirikan satu abad sebelumnya.

modern dan pengelolaan administrasi pendidikan dilakukan menggunakan kaidah-kaidah pengelolaan organisasi modern⁴.

Seperti halnya pada pesantren-pesantren bersistem pendidikan modern lainnya, program pendidikan di ponpes Assalam juga dibedakan menjadi dua sistem: *pertama*, program pembelajaran formal (persekolahan) dan *kedua*, program pendidikan kepesantrenan (kepesantrenan atau kepondokan). Demikian halnya yang terjadi di ponpes Pabelan, program pendidikan persekolahan memiliki sistem tersendiri terpisah dari sistem kepondokan. Namun keterpemisahan tersebut relatif lebih terpadu dibandingkan dengan yang terjadi di ponpes Pabelan.

Keterpaduan kedua sistem pendidikan tersebut lebih tampak manakala sistem pengorganisasian pendidikan yang tercermin dalam struktur kepengurusan ponpes Assalam lebih detail/sistematis dibandingkan ponpes Pabelan. Hal ini dapat dipahami sebab frekuensi santri pada ponpes Assalam jauh lebih banyak, sehingga memerlukan penanganan lebih khusus.

Komponen kepengurusan di ponpes Assalam yang tertinggi terdiri dari tiga komponen meliputi: Dewan Pembina, Badan Pengurus dan Badan Pengawas Yayasan (penyebutan sesuai hierarki). Berturut-turut di bawah ketiga komponen tersebut adalah (1) Staf Ahli, adalah pengurus yang berfungsi sebagai konsultan dalam bidang proses pembelajaran, (2) Majelis Pendamping Pesantren (MPP), adalah badan yang dalam Sistem Pendidikan Nasional dikenal sebagai Komite atau Dewan Sekolah (dulu BP3). Yaitu badan yang terdiri dari pada wali santri, tokoh masyarakat, tokoh pendidikan dan

⁴ Kendati demikian salah seorang sesepuhnya (Ust. Mahfudz), memberikan penjelasan bahwa ponpes ini tidak mengidentifikasi diri sebagai ponpes "modern", dengan alasan ponpes Pabelan lebih mengutamakan pelestarian nilai-nilai "tradisional". Tetapi pada sisi lain diakuinya bahwa banyak aspek modernitas digunakan guna menyesuaikan tuntutan masyarakat dan kemajuan zaman.

unsur pengurus pesantren, yang berfungsi sebagai badan pertimbangan, pendukung, pengawas dan mediator bagi seluruh program pendidikan (formal) di ponpes. (3) Dewan Kyai, adalah badan pembinaan khusus di bidang keagamaan baik terhadap para santri maupun bagi pada *asatid* (para ustad/pendidik). (4) Departemen Perencanaan Penelitian dan Pengembangan (*Planning Research and Development*), adalah badang yang bertanggungjawab dalam menyusun renstra (rencana strategis/jangka panjang) dan renop (rencana operasional/jangka pendek) yang sekaligus memberikan masukan sebagai bahan pertimbangan kepada Direktur (ketua MPP) dan seluruh bagian lain pembuat keputusan dan kebijakan yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan.

Dalam bidang program pendidikan formal persekolahan, ponpes Assalam memiliki dua payung penyelenggaraan. Disamping menyelenggarakan sistem pendidikan madrasah (Tsanawiyah dan Aliyah) yang menginduk kepada Departemen Agama, juga menyelenggarakan sistem pendidikan sekolah menengah atas umum yakni Sekolah Menengah Umum (SMU sekarang SMA) di bawah payung departemen Pendidikan Nasional. Demikian halnya dalam hal keragaman program pendidikan yang diselenggarakan, dibandingkan ponpes Pabelan dan lainnya, ponpes Assalam tergolong unggul karena memiliki program akselerasi dan unggulan.

Kelas akselerasi diberlakukan untuk Madrasah Tsanawiyah (MTs) sedangkan kelas Unggulan untuk MTs dan SMU. Kelas akselerasi adalah kelas percepatan dimana tingkat MTs atau SMU yang pada umumnya ditempuh dalam 3 tahun dapat diperpendek satu tahu (hanya perlu 2 tahun untuk menyelesaikannya bagi para santri tertentu yang memiliki kapasitas dan kapabilitas belajar 'luar biasa')

Adapun kelas unggulan untuk MTs dan SMU adalah kelas khusus yang dirancang bagi para santri yang mempunyai kualifikasi tertentu dengan model pembelajaran

integratif. Dalam model unggulan ini porsi pembelajaran praktikum diperbanyak, demikian juga dalam hal pembinaan moral dilakukan lebih intensif melalui metode mentoring.
